



Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Fertilitas pada Pasangan Usia Subur

Agustina Dwi Riyani^{1*}, Fitriani Nur Damayanti², Indri Astuti Purwanti²

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Semarang

²Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

*Penulis Korespondensi

Indri Astuti Purwanti

Email: indri.ap@unimus.ac.id

HP: +62 858-7651-4440

Abstrak

Latar Belakang : Fertilitas meningkat dipengaruhi oleh tingginya jumlah pasangan usia subur, angka pasangan usia subur di Kota Rembang pada tanggal 10 februari tahun 2017 di Kecamatan Sarang yaitu 11.357 dengan dengan usia pertama kali menikah berdasarkan kriteria umur dibawah 21 tahun menduduki tingkat tertinggi sebesar 81,02%. **Tujuan :** Mengetahui hubungan antara usia pertama kali menikah, frekuensi hubungan seksual, dan penggunaan jenis kontrasepsi dengan kejadian fertilitas di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. **Metode :** Penelitian ini merupakan *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, Variabel bebas : Usia Pertama Kali Menikah, Frekuensi Hubungan Seksual dan Penggunaan Jenis Kontrasepsi. Variabel terikat : Kejadian Fertilitas. Sampel sebesar 100 responden dengan teknik random sampling . **Hasil :** Dari hasil penelitian menunjukkan usia pertama kali menikah kategori umur 16 tahun atau lebih sebanyak 98 responden, frekuensi hubungan seksual kategori tidak ideal sebanyak 56 responden dan penggunaan jenis kontrasepsi kategori sebanyak 77 responden. Dari hasil perhitungan menggunakan Chi-Square menyatakan bahwa diduga mempunyai hubungan dengan kejadian fertilitas di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang, hanya ada satu variabel yang terbukti mempunyai hubungan yaitu frekuensi hubungan seksual (p-value 0,007). **Kesimpulan :** Ada hubungan antara frekuensi hubungan seksual. Tidak ada hubungan usia pertama kali menikah, penggunaan jenis kontrasepsi dengan kejadian fertilitas.

Kata Kunci : fertilitas, usia menikah, frekuensi hubungan seksual, jenis kontrasepsi

Abstract

Background: Increased fertility is influenced by a high number of fertile couples, the number of fertile couples in Rembang City on 10 February 2017 in Sarang sub-district 11,357 with age of first married based on age criteria under 21 years occupying the highest level of 81,02%. **Objective:** To know the relationship between married first age, frequency of sexual intercourse, and use of contraception type with an incidence of fertility in Sarang District of Rembang Regency. **Method:** This research is an analytical observational with a cross-sectional approach, independent variables: First Age Married, Frequency of Sexual Relations, and Use of Contraception Type. Dependent variable: Fertility Occurrence. Sample of 100 respondents with random sampling technique. **Result:** The research results show the age of the first-time married category is more than 16 years for 98 respondents, the frequency of the sexual relationship category is not ideal as much 56 respondents, and the use of contraception type for 77 respondents. The calculation results using Chi-Square state that it is suspected to have a relationship with the incidence of fertility in Sarang District Rembang District, there is only one variable that proved to have a relationship which is the frequency of sexual intercourse (p-value 0,007). **Conclusion:** There is a relationship between the frequency of sexual intercourse. There is no relationship between age first married, and use of contraceptive type with incidence of fertility.

Keywords: fertility, married age, intercourse frequency, contraception type.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat setelah Cina, India dan Amerika Serikat. Berdasarkan data sensus tahun 2010, jumlah penduduk di Indonesia sebesar 237 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 1,49 persen, dan data sensus tahun 2012 menunjukkan penduduk Indonesia berjumlah 244,2 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk



masih tetap sebesar 1,49 persen miskin. Hal ini tentu akan menjadi masalah yang besar, mengingat ledakan penduduk ini masuk pada tantangan mega-demografi disamping struktur kependudukan usia kerja mencapai 64% sehingga penduduk pencari kerja bertambah besar dan pertumbuhan kualitas penduduk yang lamban [1]. Pada tahun 2016 jumlah penduduk Indonesia mengalami lonjakan sebesar 257.912.349 ribu jiwa. Penduduk Indonesia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 menduduki peringkat 3 yaitu sebanyak 33.774,14 ribu jiwa yang terdiri atas 16.750,90 ribu jiwa penduduk laki-laki dan 17.023,25 ribu jiwa penduduk perempuan [2,3]. Penduduk Kabupaten Rembang pada tahun 2016 sebanyak 88.195 ribu jiwa. Penduduk Kecamatan Sarang pada tahun 2016 menduduki peringkat ke 3 sebanyak 59.399 ribu jiwa [4].

Kabupaten Rembang merupakan salah satu daerah di pesisir utara Pulau Jawa. Secara geografis Kabupaten Rembang terdiri dari beberapa kecamatan salah satunya kecamatan sarang. Kecamatan sarang terletak di pesisir utara Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah dengan mata pencaharian nelayan dan petani [5]. Data dari Badan Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPKB) Kabupaten Rembang menyatakan bahwa pada tahun 2013 jumlah pasangan usia subur pada Kecamatan Sarang sebesar 13.618 [6]. Pada tahun 2014 jumlah pasangan usia subur pada Kecamatan Sarang mengalami penurunan sebesar 12.720 [7]. Pada tanggal 10 Februari tahun 2017 di Kecamatan Sarang tingkat pasangan usia subur (PUS) mengalami penurunan kembali sebesar 11.357 dengan usia perkawinan pertama berdasarkan kriteria umur dibawah 21 tahun menduduki tingkat tertinggi sebesar 81,02%. Dari data tersebut menunjukkan angka Total Fertility Rate (TFR) di Kabupaten Rembang meningkat pada tahun 2015 sebesar 2,076 [8].

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 10 sampai 13 Juli 2017 di Kecamatan Sarang berdasarkan data 30 warga yaitu telah terjadi fertilitas lebih dari atau sama dengan 2 anak sebanyak 27 orang dengan usia pertama menikah muda sebanyak 26 orang. Frekuensi hubungan seksual 3 kali/minggu sebanyak 25 orang. Penggunaan jenis kontrasepsi rata-rata menggunakan suntik dan pil KB dengan jumlah 25 orang, 3 orang menjawab tidak memiliki biaya untuk ber-KB dan 2 orang menjawab karena faktor agama.

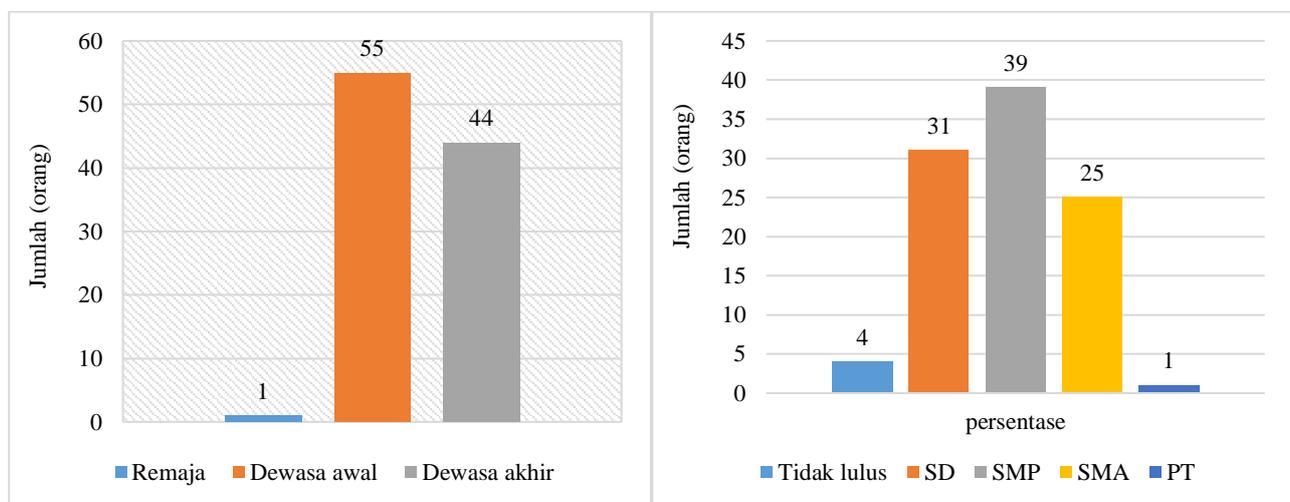
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penelitian observasional analitik sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan adalah desain penelitian cross sectional. Populasi pada pasangan usia subur sampai tanggal 17 Februari tahun 2017 dengan jumlah 11.357 PUS. Jumlah sampel dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 100 pasangan usia subur. Variabel bebas meliputi usia perkawinan pertama, frekuensi hubungan seksual, dan penggunaan jenis kontrasepsi sedangkan variabel terikatnya yaitu fertilitas. Jenis data primer dengan menggunakan kuesioner sedangkan data sekunder memperoleh data dari BPMPKB (Badan Pemberdayaan Masyarakat Perempuan Keluarga Berencana). Analisis data univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis data bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kemaknaan 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Sarang terletak di pesisir utara Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah dengan mata pencaharian nelayan dan petani. Data dari Badan Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan

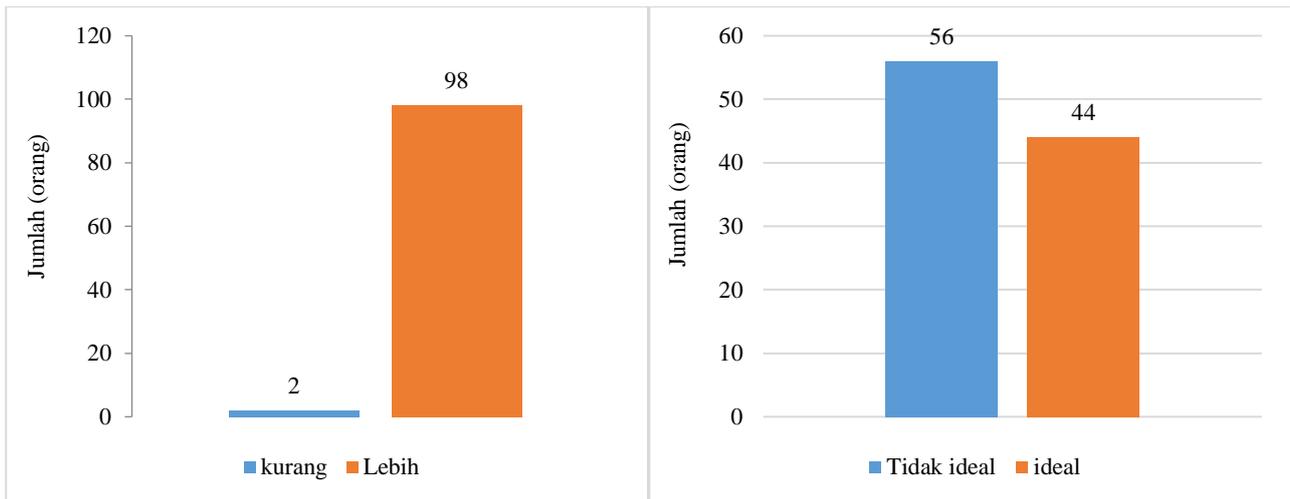
Keluarga Berencana (BPMPKB) Kabupaten Rembang menyatakan bahwa pada tahun 2013 jumlah pasangan usia subur pada Kecamatan Sarang sebesar 13.618. Pada tahun 2014 jumlah pasangan usia subur pada Kecamatan Sarang mengalami penurunan sebesar 12.720. Pada tanggal 10 Februari tahun 2017 di Kecamatan Sarang tingkat pasangan usia subur (PUS) mengalami penurunan kembali sebesar 11.357 dengan usia perkawinan pertama berdasarkan kriteria umur dibawah 21 tahun menduduki tingkat tertinggi sebesar 81,02% [9]. Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang berjumlah 100 orang dengan kategori umur remaja, dewasa awal dan dewasa akhir. Mayoritas responden kategori dewasa awal berjumlah 55 responden (55,0%), diikuti dengan kategori dewasa akhir sebanyak 44 responden (44,0%) dan kategori remaja sebanyak 1 responden (1,0%). Responden dalam penelitian ini dibedakan berdasarkan tingkat pendidikan yaitu tidak lulus, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi. Sebanyak 100 responden mayoritas tingkat pendidikan adalah tamatan SMP sebanyak 39 responden (39,0%), diikuti dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 31 responden (31,0%), diikuti dengan tidak lulus sebanyak 4 responden (4,0%) dan tamatan Perguruan Tinggi sebanyak seorang responden (1,0%) (Gambar 1).



Gambar 1. Distribusi umur dan pendidikan responden

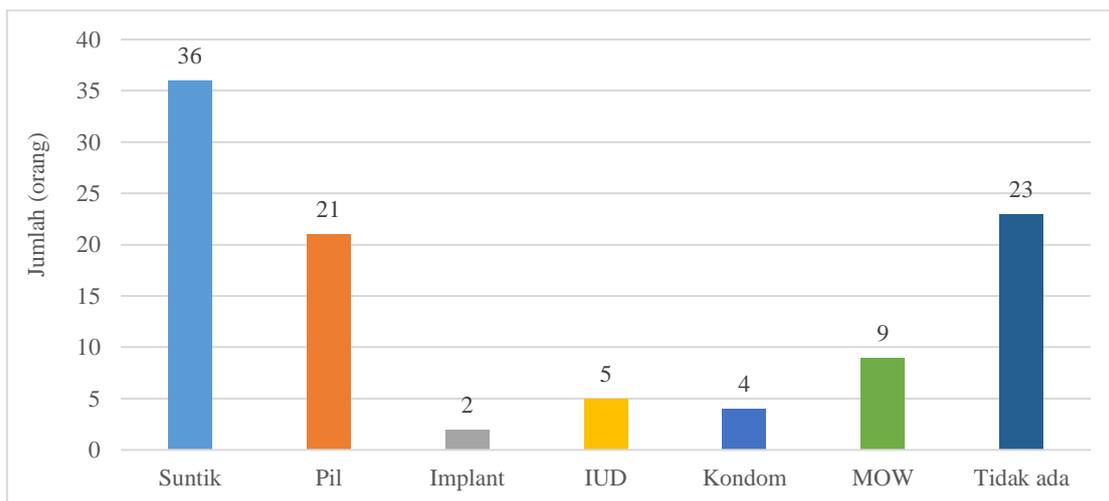
Usia pertama kali menikah pada 100 responden dalam penelitian ini yaitu lama hidup ibu sampai pada saat pertama kali menikah. Dalam penelitian ini usia menikah responden dikategorikan menjadi dua yaitu Kurang (< 16 tahun) dan Lebih (≥ 16 tahun). Mayoritas responden dalam penelitian yang menikah pada usia pertama kali menikah adalah usia 16 tahun atau lebih dan dikategorikan lebih sebanyak 98 responden (98,0%). Kategori 16 tahun atau lebih terdiri dari 16 tahun (6,0%), 17 tahun (22,0%), 18 tahun (16,0%), 19 tahun (23,0%), 20 tahun (16,0%), 21 tahun (7,0%), 22 tahun (3,0%), 23 tahun (2,0%), 25 tahun (2,0%) dan 29 tahun (1,0%). Reponden yang menikah pertama kali pada usia kurang dari 16 tahun atau dikategorikan umur 15 tahun sebanyak 2 responden (2,0%) (Gambar 2).

Frekuensi hubungan seksual pada 100 responden dalam penelitian ini yaitu berapa sering responden melakukan hubungan seksual dalam seminggu. Frekuensi hubungan seksual dikategorikan menjadi dua yaitu Tidak ideal (< 3 kali/minggu dan ≥ 3 kali/minggu) dan Ideal (3 kali/minggu) [10].



Gambar 2. Distribusi usia pertama kali menikah dan frekuensi frekuensi hubungan seksual

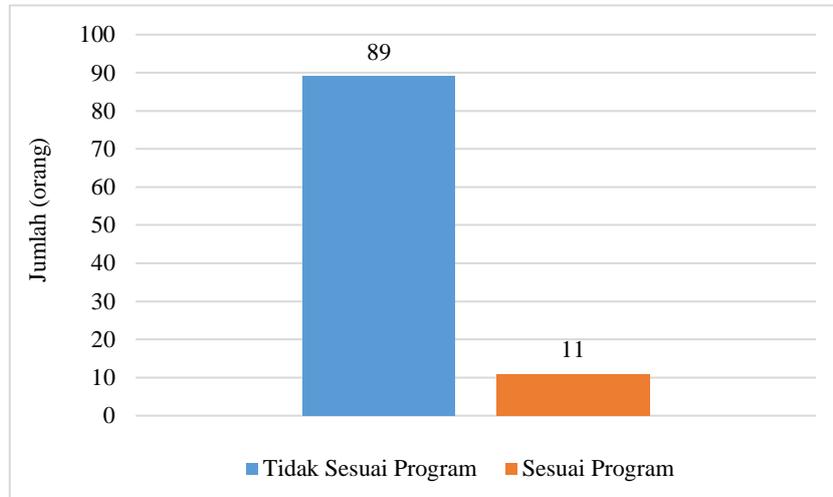
Responden memiliki frekuensi hubungan seksual yang tidak ideal yaitu sebanyak 56 responden (56,0%), dari (12,0%) frekuensi hubungan seksual 1 kali dalam seminggu, (41,0%) frekuensi hubungan seksual 2 kali dalam seminggu, (3,0%) frekuensi hubungan seksual 4 kali dalam seminggu. Sedangkan responden yang memiliki frekuensi hubungan seksual yang ideal yaitu sebanyak 44 responden (44,0%) frekuensi hubungan seksual 3 kali dalam seminggu (Gambar 2).



Gambar 3. Distribusi pilihan jenis kontrasepsi

Jenis kontrasepsi pada 100 responden dalam penelitian ini yaitu metode kontrasepsi yang dipilih sesuai dengan keinginan responden [11]. Adapun jenis kontrasepsi yang digunakan responden adalah suntik, pil, implan, IUD, kondom dan MOW. Responden mayoritas menggunakan jenis kontrasepsi suntik sebanyak 36 responden (36,0%), diikuti dengan jenis kontrasepsi pil sebanyak 21 responden (21,0%). Penggunaan jenis kontrasepsi MOW sebanyak 9 responden (9,0%), dan responden yang menggunakan jenis kontrasepsi IUD sebanyak 5 responden (5,0%). Penggunaan jenis kontrasepsi kondom sebanyak 4 responden (4,0%) dan yang menggunakan jenis kontrasepsi implant sebanyak 2 responden (2,0%). Responden yang tidak menggunakan kontrasepsi sebanyak 23

responden (23,0%). Alasan tidak menggunakan KB adalah (4,0%) menjawab tidak memiliki biaya untuk ber-KB, (3,0%) menjawab merasa tidak percaya diri, (6,0%) menjawab tidak cocok menggunakan KB, (3,0%) menjawab memiliki riwayat penyakit lain, dan (7,0%) menjawab karena faktor agama (Gambar 3).



Gambar 4. Distribusi kategori fertilitas.

Fertilitas pada 100 responden dalam penelitian ini yaitu banyaknya jumlah anak yang dilahirkan dengan tanda – tanda adanya kehidupan dalam suatu keluarga responden. Adapun kategori fertilitas dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu Tidak sesuai program (< 2 dan ≥ 2 anak) dan Sesuai program (2 anak) [12]. Mayoritas responden memiliki kategori fertilitas yang tidak sesuai program dengan jumlah responden sebanyak 89 orang (89,0%). Frekuensi tidak sesuai program yang memiliki 3 anak (60,0%), 4 anak (24,0%), 5 anak (4,0%) dan 6 anak (1,0%). Kategori fertilitas sesuai program sebanyak 11 responden (11,0%) yang memiliki 2 anak (11,0%). Jadi bahwa responden dalam penelitian ini dalam kategori fertilitas tidak sesuai program. Berikut disajikan gambar frekuensi distribusi kategori fertilitas responden (Gambar 4)

Tabel 1. Usia pertama kali menikah dengan kejadian fertilitas

Usia Pertama Kali Menikah	Kategori Fertilitas				Total	
	Tidak Sesuai Program		Sesuai Program		f	%
	f	%	f	%		
Kurang (< 16 tahun)	2	100	0	0	2	100,0
Lebih (≥ 16 tahun)	87	88,8	11	11,2	98	100,0
Total	89	89,0	11	11,0	100	100,0

$X^2 = 0,252$ p Value = 0,616

Dari 2 ibu usia pertama kali menikah pada usia kurang dari 16 tahun menunjukkan fertilitas yang tidak sesuai program sebanyak 2 responden (100%) dan tidak ada yang sesuai program. Dari 98 ibu yang memiliki usia pertama kali menikah pada usia 16 tahun atau lebih menunjukkan fertilitas tidak sesuai program sebanyak 87 responden (88,8%) dan fertilitas yang sesuai program sebanyak 11



responden (11,2%). Hasil uji *chi-square* pada tingkat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa *p-value* 0,616, ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara usia pertama kali menikah dengan kejadian fertilitas.

Tabel 2. Frekuensi hubungan seksual dengan kejadian fertilitas

Frekuensi Hubungan Seksual	Kategori Fertilitas				Total	
	Tidak Sesuai Program		Sesuai Program		f	%
	f	%	f	%		
Tidak Ideal	54	96,4	2	3,6	56	100,0
Ideal	35	79,5	9	20,5	44	100,0
Total	89	89,0	11	11,0	100,0	100,0

$X^2 = 7,174$; $p\text{-value} = 0,007$

Dari 56 ibu yang memiliki frekuensi hubungan seksual tidak ideal menunjukkan fertilitas yang tidak sesuai program sebanyak 54 responden (96,4%) dan yang sesuai program sebanyak 2 responden (3,6%). Sedangkan dari 44 ibu yang frekuensi hubungan seksual ideal menunjukkan fertilitas tidak sesuai program sebanyak 35 responden (79,5%) dan fertilitas yang sesuai program sebanyak 9 responden (20,5%). Hasil uji *chi-square* pada tingkat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa *p-value* 0,007 ($p < 0,05$) ini berarti bahwa ada hubungan antara frekuensi hubungan seksual dengan kejadian fertilitas.

Tabel 3. Penggunaan Jenis Kontrasepsi dengan Kejadian Fertilitas

Penggunaan Jenis Kontrasepsi	Kategori Fertilitas				Total	
	Tidak Sesuai Program		Sesuai Program		f	%
	f	%	f	%		
Tidak	23	100,0	0	0	23	100,0
Ya	66	85,7	11	14,3	77	100,0
Total	89	89,0	11	11,0	100	100,0

$X^2 = 3,692$ $p\text{ Value} = 0,055$

Dari 23 ibu yang tidak menggunakan kontrasepsi menunjukkan fertilitas yang tidak sesuai program sebanyak 23 responden (100%). Sedangkan dari 77 ibu yang menggunakan kontrasepsi menunjukkan fertilitas tidak sesuai program sebanyak 66 responden (85,7%) dan fertilitas yang sesuai program sebanyak 11 responden (14,3%). Hasil uji *chi-square* pada tingkat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa *p. value* 0,055 ($p < 0,05$) ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan jenis kontrasepsi dengan kejadian fertilitas.

Hasil usia pertama kali menikah dengan kejadian fertilitas dengan menggunakan hasil uji *Chi-square* memperoleh nilai p (0,616) $<$ α (0,05), berarti tidak ada hubungan antara usia pertama kali menikah dengan kejadian fertilitas di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Terjadinya fertilitas berdasarkan penelitian ini dapat terjadi pada berbagai usia pertama kali menikah baik pada kelompok usia kurang dari 16 tahun dan lebih dari 16 tahun. Fertilitas terjadi paling banyak pada responden yang usia pertama kali menikah lebih dari 16 tahun menunjukkan fertilitas tidak sesuai program



sebanyak 87 responden (88,8%) dan terendah fertilitas sesuai program 11 responden (11.2%) . Dari jumlah kategori usia pertama kali menikah lebih dari 16 tahun tidak sesuai program dan sesuai program terdiri dari 16 tahun (6.0%), 17 tahun (22.0%), 18 tahun (16.0%), 19 tahun (23.0%), 20 tahun (16.0%), 21 tahun (7.0%), 22 tahun (3.0%), 23 tahun (2.0%), 25 tahun (2.0%) dan 29 tahun (1.0%). Sedangkan reponden yang menikah pertama kali pada usia kurang dari 16 tahun tidak sesuai program tertinggi 2 responden (2.0%) dan terendah sesuai program 0 responden (0.0%). Dari jumlah kategori usia pertama kali menikah < 16 tahun tidak sesuai program dan sesuai program dikategorikan umur 15 tahun sebanyak 2 responden (2,0%). Berdasarkan hasil wawancara mereka beranggapan bahwa usia pertama kali menikah muda disebabkan oleh pendapatan yang kurang sehingga memicu untuk melakukan pernikahan untuk mengurangi beban biaya hidup dalam keluarga. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan antara usia pertama kali menikah dengan kejadian fertilitas [13].

Hasil frekuensi hubungan seksual dengan kejadian fertilitas dengan menggunakan hasil uji Chi-square memperoleh nilai $p (0,007) < \alpha (0,05)$, berarti ada hubungan antara frekuensi hubungan seksual dengan kejadian fertilitas di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Fertilitas paling banyak terjadi pada responden yang frekuensi hubungan seksual tidak ideal tidak sesuai program tertinggi 54 responden (96.4%) dan terendah tidak ideal sesuai program 2 responden (3.6%). Dari jumlah frekuensi hubungan seksual tidak ideal tidak sesuai program dan sesuai program yaitu 56 responden (56.0%) terdapat (12,0%) frekuensi hubungan seksual 1 kali dalam seminggu, (41,0%) frekuensi hubungan seksual 2 kali dalam seminggu, (3,0%) frekuensi hubungan seksual 4 kali dalam seminggu. Sedangkan responden yang memiliki frekuensi hubungan seksual ideal tertinggi 35 responden (79,5%) dan ideal sesuai program terendah 9 responden (20,5%) dari jumlah sebanyak 44 responden (44,0%) frekuensi hubungan seksual 3 kali dalam seminggu. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar mereka menjawab tidak mengetahui idealnya berhubungan seksual dan semakin bertambahnya umur semakin rendah keinginan untuk berhubungan seksual.

Hasil penggunaan jenis kontrasepsi dengan kejadian fertilitas dengan menggunakan hasil uji *Chi-square* memperoleh nilai $p (0,055) < \alpha (0,05)$, berarti tidak ada hubungan antara penggunaan jenis kontrasepsi dengan kejadian fertilitas di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Hal ini terkait dengan responden yang tidak menggunakan KB tidak sesuai program tinggi yaitu 23 responden (23.0%) sedangkan yang menggunakan KB tidak sesuai program juga tinggi yaitu 66 responden (66.0%) sehingga tidak ada hubungan antara penggunaan jenis kontrasepsi dengan fertilitas. Fertilitas terjadi pada responden yang menggunakan kontrasepsi maupun yang tidak menggunakan kontrasepsi. Fertilitas pada responden yang tertinggi yaitu menggunakan kontrasepsi tidak sesuai program 66 responden (85,7%) dan terendah sesuai program 11 responden (14.3%). Dari jumlah penggunaan jenis kontrasepsi 77 responden (77.0%) terdapat pengguna suntik sebanyak 36 responden (36,0%), diikuti dengan pengguna kontrasepsi pil sebanyak 21 responden (21,0%). Penggunaan jenis kontrasepsi MOW sebanyak 9 responden (9,0%), dan responden yang menggunakan jenis kontrasepsi IUD sebanyak 5 responden (5,0%). Selanjutnya menggunakan jenis kontrasepsi kondom sebanyak 4 responden (4,0%) dan yang menggunakan jenis kontrasepsi implant sebanyak 2 responden (2,0%).



Data tersebut menunjukkan responden yang tidak menggunakan kontrasepsi tidak sesuai program dan sesuai program 23 responden (23.0%). Alasan tidak menggunakan KB adalah (4,0%) menjawab tidak memiliki biaya untuk ber-KB, (3,0%) menjawab merasa tidak percaya diri, (6,0%) menjawab tidak cocok menggunakan KB, (3,0%) menjawab memiliki riwayat penyakit lain, dan (7,0%) menjawab karena faktor agama. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar mengatakan sudah menggunakan kontrasepsi misalnya suntik dan pil akan tetapi beresiko terjadinya fertilitas disebabkan faktor kelalaian dalam ber-KB yang tidak tepat. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara penggunaan jenis Kontrasepsi dengan kejadian fertilitas [14].

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan yang signifikan antara frekuensi hubungan seksual dan penggunaan jenis kontrasepsi dengan kejadian fertilitas pada responden. Tenaga kesehatan perlu memberikan edukasi kepada wanita usia subur untuk mengikuti program KB, idealnya dalam frekuensi hubungan seksual, dan usia ideal untuk menikah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. 2010. Statistik Indonesia Tahun 2010. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik. Diakses dari : <http://jateng.bps.go.id/index.php/linkTabelStatis/633>. Diunduh pada tanggal 14 Juni 2017.
2. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. 2016. Statistik Indonesia Tahun 2016. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik. Diakses dari : https://jateng.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Provinsi-Jawa-Tengah-Dalam-Angka-2016.pdf. Diunduh pada tanggal 19 Juni 2017.
3. Profil Kesehatan Indonesia. 2015. Diakses dari : https://jateng.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Provinsi-Jawa-Tengah-Dalam-Angka-2016.pdf . Diunduh pada tanggal 20 Juni 2017.
4. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. 2016. Jawa Tengah. Diakses dari : http://dindukcabil.rembangkab.go.id/data/jumlah_penduduk. Diunduh pada tanggal 20 Juni 2017.
5. Dewangga, I, G. 2011. Mitigasi dan Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Dampak Erosi Pantai Di Kawasan Kepesisiran Kabupaten Rembang: Universitas Gadjadarmada. <http://etd.repository.ugm.ac.id/.../S2-2015-353290-introduction.pdf>. Diunduh pada tanggal 20 Juni 2017.
6. Profil Kesehatan. 2013. Kabupaten Rembang. Jawa Tengah. Diakses dari : http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KAB_KOTA_2013/3317_Jateng_Kab_Rembang_2013.pdf. Diunduh pada tanggal 24 Juni 2017.



7. Profil Kesehatan. 2014. Kabupaten Rembang. Jawa Tengah. Diakses dari : www.depkes.go.id/resources/.../profil/...2014/3317_Jateng_Kab_Rembang_2014.pdf . Diunduh pada tanggal 23 juni 2017.
8. BKKBN.2017. Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Kabupaten Rembang. Jawa Tengah. Diakses dari : <http://pk.bkkbn.go.id/PK/login.aspx?ReturnUrl=%2fPK>. Diunduh pada tanggal 10 Februari 2017.
9. Khoirul, I. 2012. Pengaruh Faktor Sosial, Demografi Terhadap Jumlah Anak yang Pernah di Lahirkan Hidup di Kabupaten Madiun. Jurnal. Madiun. Universitas Negeri Surabaya. Diakses dari : jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id/article/4013/40/article.pdf. Di unduh pada tanggal 22 Juni 2017.
10. Ageng, W.I. 2016. Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas di Kelurahan Tanjung Raya Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung. Skripsi. Lampung. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Bandar Lampung. Diakses dari : digilib.unila.ac.id/22768/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf. Diunduh pada tanggal 23 Juni 2017.
11. Merita, R. 2016. Pengendalian Pertumbuhan Penduduk Melalui Pelaksanaan Program KB Dinamis / Tim KB Keliling (Analisis Terhadap Implementasi Program KB Dinamis / TKBK di Kabupaten Pringsewu). Skripsi. Universitas Lampung. Diakses dari : <http://digilib.unila.ac.id/21345/18/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>. Diunduh pada tanggal : 25 Juli 2017.
12. Dini. R. 2011. Usia Perkawinan Pertama Wanita Berdasarkan Struktur Wilayah Kabupaten Bogor. Skripsi. Universitas Indonesia. Diakses dari : lib.ui.ac.id/file?file=digital/20292047-S1456-Usia%20perkawinan.pdf. Diunduh pada tanggal 24 Juni 2017.
13. Arief, J.S. 2016. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Fertilitas di Desa Kalitapen Kecamatan Tapen Kabupaten Bondowoso. Skripsi. Universitas Jember. Diakses dari : [http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/78463/ARIEF JOKO SETIONO - 110810101139 %23.pdf?sequence=1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/78463/ARIEF%20JOKO%20SETIONO%20-%20110810101139%20-%2023.pdf?sequence=1). Diunduh pada tanggal : 24 Juli 2017.
14. Yuli, A. 2015. Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi fertilitas pada wanita usia subur di desa kemiri kecamatan panti kabupaten jember. Skripsi. Jember. Universitas Jember. Diakses dari : repository.unej.ac.id/handle/123456789/64368. Diunduh pada tanggal : 24 Juni 2017.